

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gender dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang membuat seseorang melakukan hal tersebut. Gustaf (2010, hlm.58) menjelaskan gender bukan kodrat/jenis kelamin yang bersumber dari Tuhan, tetapi berasal dari perbedaan peran dan fungsi sosial yang berasal dari keberadaan tempat kita berpijak. Dalam perkembangan gender saat ini, pengaplikasian kesetaraan gender sangat dirasakan dari segala bentuk pekerjaan yang diambil misalnya pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan begitu pula sebaliknya. Hal ini masih dapat dilakukan tetapi dengan terus mempertahankan kodrat yang dimiliki. Selanjutnya Fakih (1996, hlm 9) menjelaskan perbedaan gender laki-laki dan perempuan dibangun, dikomunikasikan dan dipengaruhi dari sosial dan kultur masyarakat, agama dan negara.

Dari berbagai macam faktor yang melatarbelakangi pembentukan gender, permasalahan yang terjadi secara umum dalam perkembangan seni tari apabila seorang laki-laki menyukai, mendalami dan berlatih gerak tari perempuan terjadi perubahan sifat dan perilaku yang lebih mengarah ke perempuan, begitupula sebaliknya. Dari hal tersebut dirasa adanya perubahan kodrat yang tidak sesuai dan adanya pemahaman yang kurang benar terhadap pengaplikasian gender yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kurangnya peran dari tari laki-laki yang dapat merepresentasikan bagaimana laki-laki dapat bergerak. Hal ini dilihat perkembangan tari perempuan dapat lebih eksis di masyarakat. Apabila permasalahan ini tidak ditanggapi secepatnya, dikhawatirkan di masa datang akan mengarah kepada Transgender dan LGBT. Permasalahan Transgender dan LGBT memiliki berbagai faktor salah satunya gaya hidup, lingkungan dan berbagai faktor lainnya.

Elia dalam Azmi (2015, hal.50) mengatakan gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (the common lifestyle) dan gaya hidup alternatif (the alternative lifestyle). Gaya hidup umum (the common lifestyle) didefinisikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternatif (the alternative

lifestyle), merupakan gaya hidup yang cenderung ”berbeda” dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain. Gaya hidup inilah yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti transgender, gay dan lesbian merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene masih dalam usia sekolah.

Selanjutnya Kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* dalam Azmi (2015, hal.51) mengatakan ”Fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan, namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan”. Berdasarkan pendapat di atas tidak hanya lingkungan permasalahan ini timbul dari dorongan psikis serta pemahaman yang tidak dimiliki oleh dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dalam mengantisipasi permasalahan yang dapat muncul dimasyarakat, dibutuhkan pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman identitas gender pada usia dini yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan formal. Salah satunya di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) – *Indonesia Community Center* (ICC) merupakan sekolah rintisan Indonesia yang berada dalam naungan pelayanan pendidikan Konsulat Jenderal Republik Indonesia Johor Bahru, Malaysia. Sekolah ini dibangun pada tanggal 4 Januari 2014 dan diprakarsai oleh Taufiqur Rijal sebagai Konsulat Jenderal dan Jujur sebagai Fungsi Pendidikan Sosial dan Budaya pada saat itu.

SIJB-ICC beralamat di Jl. Taat No. 46, 80100, Johor Bahru, Malaysia. SIJB-ICC merupakan naungan dari pelayanan pendidikan yang didirikan mengingat pada pelayanan kepada anak-anak yang berwarga Indonesia yang ingin tetap menuntut ilmu meskipun memiliki berbagai faktor kendala keadaannya. Faktor tersebut meliputi permasalahan dokumen tinggal, biaya sekolah yang cukup mahal hingga penyetaraan pendidikan yang tidak diperoleh di sekolah Malaysia. Berpindahannya anak-anak tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan orangtua yang tinggal juga bekerja di wilayah Johor Bahru. Anies Baswedan yang saat itu menjabat sebagai menteri pendidikan dalam Suardi (2018, hlm.52) mengatakan “Mendidik adalah tanggung jawab setiap orang terdidik. Berarti juga, anak-anak yang tidak terdidik di Republik ini adalah “dosa” setiap orang terdidik

yang dimiliki di Republik ini. Mereka semua berpotensi. Mereka hanya dibedakan oleh keadaan”. Sehingga hal ini menjadi salah satu pendorong pembangunan sekolah.

Jenjang pendidikan yang ada dalam sekolah tersebut masuk pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama juga membuka paket A,B dan C untuk menyetarakan pendidikan. Oleh karena itu, apabila siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan, pihak SIJB-ICC dapat membantu. Perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan di SIJB-ICC yakni, kurikulum 2013. Sinambela (2013, hlm.18-19) menyatakan kurikulum 2013 ialah pembelajaran yang dilakukan fokus dan terpusat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hubungan interaksi guru dan siswa. Berdasarkan hal itu kurikulum 2013 juga menuntut agar dalam pembelajaran terjadi aktivitas aktif dan menyelidiki dan diharapkan juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat merancang pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan nyata. Sehingga dapat diketahui kurikulum 2013 mengedepankan pada peranan aktif yang dilakukan oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, mengawasi dan mengarahkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pada kurikulum yang digunakan dapat membantu peserta didik ikut serta aktif dalam pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan karakter dalam kepribadian dan mengatasi permasalahan pada yang terjadi. Dalam proses pembelajaran pasti memiliki kelemahan maupun permasalahan sehingga kedepannya dapat dijadikan evaluasi untuk dapat diperbaiki. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran seni tari di SIJB-ICC. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti saat melakukan PPL (Program Pelatihan Lapangan) di SIJB-ICC tahun 2016, karena sekolah tersebut masih dalam rintisan dan proses membangun, terdapat kelemahan yang menyangkut keterbatasan guru. Meski begitu, sekolah mengupayakan hal apapun, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan. Keterbatasan membuat guru mengharuskan mengajar lebih dari satu bidang pada saat itu.

Hal ini juga sering kita jumpai di sekolah Indonesia yang memang baru berdiri. Tentu ini tidak mudah dilakukan oleh guru yang harus mempelajari mata

pelajaran di luar bidangnya. Guru harus bekerja ekstra agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Meskipun begitu tentunya guru dan pihak sekolah sudah sangat berusaha dalam membantu proses pembelajaran yang dilakukan. Keterbatasan ini berdampak pada pembelajaran seni tari, yakni kurangnya pembelajaran tari kreasi ranah Sunda.

Permasalahan yang dirasakan saat ini, pada pembelajaran tari ranah Sunda yang dilakukan lebih menekankan melalui proses imitasi dalam segi gerak melalui audiovisual, sehingga proses berfikir kreatif siswa pada ranah tari Sunda masih perlu ditingkatkan. Pemahaman tari Sunda yang diketahui lebih banyak kepada tari tunggal, berpasangan dan kelompok yang didominasi oleh materi tari perempuan, akibatnya berdampak pada proses apresiasi serta berfikir kreatif pada gerak laki-laki. Dengan pembelajaran ini kedepannya siswa dapat memahami dan membedakan gerak laki-laki dan perempuan di ranah Sunda. Berdasarkan permasalahan di atas agar dapat menanggulangi masalah identitas gender dan permasalahan tari kreasi Sunda di Sekolah Indonesia Johor Bahru dibutuhkan tarian berpasangan yang dapat menunjukkan identitas dari penari laki-laki dan penari perempuan yang berasal dari ranah Sunda.

Tari yang berasal dari ranah Sunda memiliki berbagai macam ragam jenisnya, salah satunya terletak di Kota Bandung. Bandung merupakan ibu kota Jawa Barat yang sangat lekat akan kesenian tari tradisional. Berbagai macam tarian yang hingga saat ini eksis dan dijadikan inspirasi dalam perkembangan gerak ialah genre tari Jaipongan. Jaipongan merupakan hasil dari proses karya cipta tari kreasi baru yang diusung oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya pada Padepokan Jugala (Juara gaya dan lagu). Berbagai macam bentuk tarian yang diciptakan adalah tari *Oray Welang*, tari *Keser Bojong*, tari *Rendeng Bojong*, *Serat Salira*, *Toka-toka* dan lain-lain. Dari berbagai karya yang diciptakan, yang ditampilkan secara berpasangan (laki-laki dan perempuan) dan memperlihatkan identitas gender yaitu tari *Rendeng Bojong*.

*Tari Rendeng Bojong* merupakan tarian yang diciptakan pada tahun 1981. Nama *Rendeng Bojong* diambil karena *Rendeng* dalam bahasa Sunda artinya berdampingan, *Bojong* merupakan lokasi tarian diciptakan yaitu di Bojong Loa, sehingga *Rendeng Bojong* diartikan tarian berdampingan yang diciptakan di

Bojong Loa. Tarian ini menjelaskan tentang bagaimana peran laki-laki dan perempuan yang saling menjaga, melindungi dan menghargai satu sama lain. Dalam perkembangan gerak yang dilakukan, tarian ini terinspirasi dari gerak tari Tayub, Pencak Silat dan Ketuk Tilu. Gugum Gumbira menciptakan tarian ini berkaitan dengan adanya hubungan dualitas antara laki-laki dan perempuan.

Dalam buku *Sunda Pola Rasionalitas Budaya* menurut Sumardjo (2015, hlm. 94) “Pola rasional budaya Sunda adalah Pola tiga. Kesatuan ini bersifat paradoks, yaitu memisah dan menyatukan. Pemisahan berarti pembedaan akibat adanya dualisme segala hal, misalnya, lama-baru, laki-perempuan, langit-bumi dan siang-malam dst. Penyatuan berarti dualisme diharmonikan, sehingga muncul entitas ketiga yang mengandung kedua sifat dualistik, yakni sifat paradoks”. Dari pernyataan di atas, pencipta tari menganggap hidup itu berpasangan dan saling melengkapi. Ini dibuktikan dengan gerak yang saling bersandingan, mengisi dan berkomunikasi.

Prinsip saling melengkapi dalam etnis Sunda ini perlu diterapkan pada siswa sekolah melalui metode yang aplikatif, sehingga dalam proses empiris selama pembelajaran, siswa memperoleh kesadaran tentang identitas gender. Pada penelitian ini, proses pemahaman identitas gender dalam tari *Rendeng Bojong* menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yakni berpengaruh terhadap keaktifan dalam berfikir kreatif pada perkembangan diri siswa. Menurut Buck *Institute for Education* 1999 dalam Rais (2010, hlm 247) menyebutkan “Beberapa hal terkait dengan karakteristik PBL, antara lain: (a) mahasiswa sebagai pembuat keputusan, dan membuat kerangka kerja, (b) terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (c) mahasiswa sebagai perancang proses untuk mencapai hasil, dan (d) mahasiswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan”.

Karakteristik *Project Based Learning* yang mengusung kreativitas dalam proses pembuatan produk dalam karya seni budaya dan keterampilan, akan membantu sebagai proses masuknya pemahaman identitas gender pada siswa. Pemahaman teks (gerak, rias, busana, pola lantai, level dan iringan music) dan konteks (sejarah, peran dan fungsi) yang diamati melalui apresiasi tari *Rendeng*

*Bojong*. Kedepannya, siswa akan menganalisis 5 gerak dari gambaran pemahaman identitas gender, selanjutnya siswa mempelajari bagaimana *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa* gerak tersebut dan memperagakan kemudian dikembangkan dengan kreativitas yang dimiliki. Pembelajaran ini nantinya akan memberikan inspirasi mengenai perbedaan gerak laki-laki dan perempuan dan bagaimana batasan gerak laki-laki dan perempuan.

Pelaksanaan tari yang dilakukan melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler di SIJB-ICC sebagai pengembangan minat dan bakat siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang dilakukan masuk kepada kategori mahir sebab nantinya kompetensi yang akan diperoleh siswa dapat menciptakan gerak berpasangan laki-laki dan perempuan sebagai proses masuknya pemahaman identitas gender.

Pembelajaran yang dilakukan salah satunya sebagai bentuk antisipasi dari permasalahan pemahaman gender pada gerak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan paparan di atas, diharapkan siswa mengetahui tari *Rendeng Bojong* dalam segi Teks dan Konteks, siswa dapat menumbuhkan kreativitas melalui *Project Based Learning* dalam pembelajaran tari kreasi Sunda yang mereka buat, dan setelah melakukan pembelajaran siswa, baik laki-laki maupun perempuan dapat memegang teguh pemahaman gender bahwa setelah selesai ia memahami, mendalami dan mempelajari berbagai macam tari, baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan bersifat sesuai kodrat yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tarian yang dapat memberikan pemahaman gender dan kreativitas siswa dengan judul “Pembelajaran Tari Kreasi Sunda Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Gender Di Sekolah Indonesia Johor Bahru”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana materi ajar tari *Rendeng Bojong* ditinjau dari identitas gender?

2. Bagaimana pemahaman identitas gender siswa Sekolah Indonesia Johor Bahru sebelum pembelajaran tari *Rendeng Bojong*?
3. Bagaimana rancangan dan proses pembelajaran tari *Rendeng Bojong* menggunakan model *Project Based Learning* di Sekolah Indonesia Johor Bahru?
4. Bagaimana pemahaman identitas gender melalui stimulus tari *Rendeng Bojong* dengan model *Project Based Learning* di Sekolah Indonesia Johor Bahru?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tari *Rendeng Bojong* ditinjau dari identitas gender.
2. Untuk menganalisis pemahaman identitas gender siswa Sekolah Indonesia Johor Bahru sebelum pembelajaran tari *Rendeng Bojong*.
3. Untuk menyajikan rancangan dan proses pembelajaran tari *Rendeng Bojong* menggunakan model *Project Based Learning* di Sekolah Indonesia Johor Bahru.
4. Untuk menganalisis pemahaman identitas gender melalui stimulus tari *Rendeng Bojong* dengan model *Project Based Learning* di Sekolah Indonesia Johor Bahru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan adanya manfaat teoretis (keilmuan) dan manfaat praktis sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan informasi dan pemahaman bidang seni dalam tari Kreasi Sunda dengan menggunakan metode *Project Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman identitas gender

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat dari segi praktik ditujukan bagi:

##### a. Peneliti

Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menambah khasanah pengetahuan dalam pemahaman identitas gender pada siswa. Dalam penelitian ini

menghasilkan rancangan, proses dan hasil pembelajaran yang nantinya dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, baik di dalam pembelajaran kelas, maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran ini berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan tari, menimbulkan minat belajar dan kreativitas siswa.

b. Guru Seni Budaya dan Keterampilan

Diharapkan dengan adanya penelitian pembelajaran pemahaman identitas gender dapat dijadikan acuan terhadap guru seni budaya serta seniman dalam mengajarkan karya tari melihat dari permasalahan yang ada di sekitar kemudian diaplikasikan kepada pembelajaran tari, sehingga apabila terdapat masalah serupa dapat mengetahui cara penyelesaiannya.

c. Lembaga Pendidikan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Menambah ilmu pengetahuan serta pengembangan pembelajaran seni tari sebagai pemahaman identitas gender.

d. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah informasi dan wawasan bagi masyarakat mengenai pemahaman identitas gender dalam tari kreasi Sunda. Melalui tulisan yang dilakukan, penulis serta masyarakat dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.

## 1.5 Sistematika Penulisan Tesis

BAB I: berisi pendahuluan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II: berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, kajian teori tentang teori Etnokoreologi, Identitas Gender, Tari Jaipongan Sebagai Tari Kreasi Sunda, Tari Berpasangan, Pembelajaran Seni Tari, Kreativitas, *Project Based Learning*.

BAB III: berisi metode penelitian desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan interpretasi data penelitian.

BAB IV: berisi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan teks dan konteks dalam teori Etnokoreologi mengenai tari *Rendeng Bojong*, gambaran umum



Padepokan Jugala, sejarah tari *Rendeng Bojong*, fungsi tari *Rendeng Bojong*, karakteristik gerak tari *Rendeng Bojong*, interpretasi identitas gender dalam gerak tari *Rendeng Bojong*, rias dan busana tari *Rendeng Bojong*, pola lantai tari *Rendeng Bojong*, level tari *Rendeng Bojong* dan musik iringan tari *Rendeng Bojong*.

BAB V: berisi hasil pembelajaran dan pembahasan dari implementasi melalui rancangan, proses dan hasil pembelajaran tari di Sekolah Indonesia Johor Bahru melalui pemahaman identitas gender.

BAB VI: berisi simpulan tentang kesimpulan, implikasi, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.